



## KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL-SOAL *HIGH ORDER THINKING SKILL (HOTS)*

Yeni Rostikawati<sup>1</sup>, Yesi Maylani Kartiwi<sup>2</sup>, Eva Fitriani Syarifah

<sup>1,2</sup>IKIP Siliwangi, <sup>3</sup>Universitas Majalengka

<sup>1</sup>yenirostikawati@ikipsiliwangi.ac.id

<sup>2</sup>yesimaylani@ikipsiliwangi.ac.id

<sup>3</sup>eva.fsyarifah@gmail.com

### Abstrak

Dalam proses pembelajaran Mata Kuliah umum bahasa Indonesia, peneliti menemukan masih banyak mahasiswa yang memperoleh nilai rendah. Nilai rendah diperoleh ketika mereka tidak mampu memahami soal tes pada tingkat kesulitan tinggi, baik itu bentuk soal pilihan ganda maupun uraian. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Mahasiswa sudah ada pada level manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui soal-soal *High Order Thinking Skill (HOTS)*. Penelitian dilaksanakan di IKIP Siliwangi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika angkatan tahun 2019. Materi yang diberikan adalah materi Kuliah Umum bahasa Indonesia yaitu kalimat dan paragraf. Hasil tes terhadap 30 orang sampel mahasiswa menghasilkan data berupa nilai dengan angka tertinggi 96 dan terendah 10. Adapun hasil analisis terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, ada 60% mahasiswa yang memperoleh nilai tinggi (rentang 70 – 100) dan 40% mahasiswa memperoleh nilai rendah (0 – 69). Secara umum, kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh 60% mahasiswa masih belum memenuhi kriteria, yaitu belum mampu mengenal asumsi dan nilai-nilai yang dinyatakan secara implisit serta masih berkendala dalam mengungkapkan tulisan menggunakan Bahasa yang efektif dan memiliki ciri khas. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini yaitu dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan cara menerapkan suatu metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

**Kata kunci:** berpikir kritis, *High Order Thinking Skill (HOTS)*

### Abstract

In the process of learning general Indonesian courses, researchers found that there were still many students who received low scores. Low scores are obtained when they are unable to understand test questions at a high level of difficulty, both in the form of multiple-choice questions and in essays. Critical thinking skills are higher-order thinking skills. Students are already at the human level who have critical thinking skills. Therefore, this study aims to describe students' critical thinking skills through the High Order Thinking Skill (HOTS) questions. The research was carried out at IKIP Siliwangi for students of the Mathematics Education Study Program class of 2019. The material provided was Indonesian General Lecture, namely sentences and paragraphs. The test results of 30 student samples produced data in the form of scores with the highest score of 96 and the lowest of 10. As for the results of the analysis of students' critical thinking skills, there were 60% of students obtained high scores (range 70-100), and 40% of students obtained low scores (0 - 69). In general, the critical thinking skills possessed by 60% of students still do not meet the criteria, namely not being able to recognize the assumptions and values that are stated implicitly and still have problems in expressing writing using language that is effective and has distinctive characteristics. The benefits of the results of this study are that further research can be carried out by applying a learning method to improve students' critical thinking skills.

**Keywords:** *critical thinking, High Order Thinking Skill (HOTS)*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tujuan utama yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup pada setiap individu. Salah satunya memiliki kecakapan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak terdidik. Salah satu lembaga yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas individu ialah Perguruan Tinggi. sebuah Perguruan Tinggi tugasnya ialah mencetak lulusan-lulusan yang memiliki kemampuan *hard skill* maupun *soft skill* yang mumpuni. Idealnya pembelajaran di perguruan tinggi mengembangkan *hard skills* dan *soft skills* yang dimiliki oleh setiap mahasiswa.

Wagner (Fakhriyah, 2014) menyatakan bahwa yang termasuk *soft skills* salah satunya berupa kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Kemampuan berpikir kritis menurut Tinio (2003), berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara kreatif dan berpikir logis sehingga menghasilkan pertimbangan dan keputusan yang tepat. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika disiapkan untuk menjadi calon guru. Guru adalah salah satu agen pencetak individu yang memiliki kualitas hidup yang baik. Oleh karena itu, mahasiswa IKIP Siliwangi sebagai calon guru sudah seharusnya memiliki kemampuan *hard skill* dan *soft skill* yang baik. hanya saja, permasalahan yang cukup krusial di kalangan mahasiswa IKIP Siliwangi adalah kurangnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, praduga tersebut akan dibuktikan melalui penelitian ini.

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui pemahaman terhadap soal *High Order Thinking Skill (HOTS)*. Kemampuan berpikir kritis erat kaitannya dengan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan suatu permasalahan. Bentuk permasalahan yang harus dipecahkan oleh mahasiswa ialah soal-soal HOTS yang diberikan.

Kemampuan berpikir kritis berhubungan erat dengan kemampuan membaca dan logika berbahasa. Melalui kegiatan membaca, mahasiswa dilatih untuk secara tidak langsung berpikir kritis. Dalam proses membaca seseorang akan mengalami proses berpikir untuk memahami ide dan gagasannya secara luas (*divergent thinking*). Proses membaca sangat terkait hubungannya dengan faktor pengembangan berpikir, berdasarkan pengalaman yang mendasarinya. Dalam tulisan lain, Sariyem (2017) menyatakan bahwa pada dasarnya berpikir kritis (*critical thinking*) bertujuan untuk membentuk anak didik agar mampu berpikir netral, objektif, beralasan, logis, jelas dan tepat.

Berpikir kritis menuntun pemikiran yang mendalam terkait pemecahan masalah atau penyelesaian isu-isu tertentu (Muttaqiin, 2015). Itu artinya, bahwa ketika mahasiswa mampu memecahkan masalah atau isu-isu tertentu, maka dia layak disebut memiliki kemampuan berpikir kritis. Pelaksanaan pendidikan pada umumnya, sejak di jenjang dasar hingga tinggi, peserta didik tidak

dibiasakan untuk berpikir kritis. Salah satu contohnya, ketika guru memberikan intruksi pembelajaran atau pun ketika memberikan soal evaluasi, intruksi atau pun soal-soal yang diberikan masih sebatas kemampuan berpikir rendah (tingkat wawasan/ pengetahuan) yang sifatnya teoretis.

Menurut Bloom kemampuan berpikir kritis terdiri dari lima proses, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi. Semua proses tersebut penting untuk mengetahui bahwa seseorang sudah melakukan membaca kritis atau belum. Pembelajar belum dapat berpindah dari tingkat yang lebih tinggi sebelum mampu menerapkan pada langkah sebelumnya. Untuk tercapainya proses membaca kritis tahap demi tahap tersebut seharusnya dilalui dari pengetahuan sampai dengan evaluasi (Pujiono, 2012). Proses berpikir kritis tersebut sejalan dengan HOTS. *Higher order thinking skills* (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan bagian dari taksonomi Bloom hasil revisi yang berupa kata kerja operasional yang terdiri dari *analyze* (C4), *evaluate* (C5) dan *create* (C6) yang dapat digunakan dalam penyusunan soal (Iskandar & Senam, 2015). Oleh karena itu, ketika mahasiswa mampu menyelesaikan soal-soal HOTS maka dia dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis. Berikut adalah gambaran *Road map* penelitiannya.

Pada dasarnya berpikir kritis (*critical thinking*) bertujuan untuk membentuk anak didik agar mampu berpikir netral, objektif, beralasan, logis, jelas dan tepat (Sariyem, 2017). Ennis (Costa, 1985)

mengungkapkan bahwa berpikir kritis berfokus pada penentuan apa yang akan dipercaya atau diperbuat, dimana kegiatan berpikir kritis ini melibatkan bawaan dan kemampuan. Adapun Kereluik (2013) menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan pula kemampuan menafsirkan berbagai informasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi tersebut. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis ini akan sangat berguna terhadap kecakapan hidup terutama dalam hal memecahkan masalah.

Kecenderungan berpikir kritis atau *dispositions of critical thinking* menurut Temple (2005), yakni: (1) mencari kejelasan tesis atau masalah dan alasan serta alternatif; (2) ingin tahu dan menyebutkan sumber handal serta berpikiran terbuka; (3) melihat persoalan secara menyeluruh tanpa menyimpang dari inti persoalan; (4) mengambil dan mengubah sikap karena bukti dan alasan; dan (5) sadar akan perasaan, tingkat pengetahuan, dan derajat kecanggihan orang lain. Tingkat berpikir kritis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca kritis.

Indikator berpikir kritis menurut Tim Pusat Studi Pancasila UGM (Fitriah, 2017) adalah sebagai berikut: 1) Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan; mencari jawaban yang jelas dari setiap pertanyaan; 2) Mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah; a) berusaha mengetahui informasi yang baik, b) menggunakan dan menyebutkan sumber yang memiliki kredibilitas, c) mengingat kepentingan yang asli dan mendasar; 2) Mampu memilih argumen logis,

relevan dan akurat; a) mencari alasan, b) berusaha tetap relevan dengan ide utama, c) bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah. 3) Mampu mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda; a) mencari alternatif, b) mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu, c) mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan. 4) Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan; a) memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan, b) bersikap dan berpikir terbuka.

Sani (Ismayani et al., 2020) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Seorang mahasiswa harus memiliki keterampilan tingkat tinggi untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. HOTS akan berkembang jika individu menghadapi masalah yang tidak dikenal, pertanyaan yang menantang, atau menghadapi ketidakpastian/dilemma (Ismayani et al., 2020). HOTS adalah bagian dari tingkatan kognitif yang dirumuskan oleh Bloom, yaitu terdiri atas 6 tingkatan kesulitan kognitif: 1) mengingat, 2) memahami, 3) menerapkan, 4) menganalisis, 5) sintesis, dan 6) mengevaluasi. Kemudian direvisi oleh Lorin Anderson, David Karthwohl, dkk. pada 2001 dengan urutan yang sedikit diubah, yaitu: 1) mengingat, 2) memahami, 3) menerapkan, 4)

menganalisis, 5) mengevaluasi, dan 6) menciptakan.

Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal *recall* (Widana, 2017).

Penelitian yang sudah banyak dilakukan mengenai HOTS ini berkenaan dengan penerapan metode/ model pembelajaran seperti halnya penelitian Palar (2020) yang berjudul *Peningkatkan HOTS (High Order Thinking Skill) dalam Pembelajaran bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) di IAKN Manado*. Selain itu, ada juga penelitian HOTS yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran seperti yang dilakukan oleh Mulyaningsih (2018) berjudul *Pembelajaran Bermuatan HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia*. Banyak pula penelitian yang sejenis dengan penelitian tersebut. Adapun penelitian ini berhubungan dengan alat evaluasi yang berupa soal HOTS dan digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kontribusi hasil penelitian ini diharapkan dapat ditindaklanjuti dengan pola pembelajaran yang dapat menstimulus perkembangan kemampuan nalar dan berpikir kritis mahasiswa di IKIP Siliwangi.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/ teoretis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Ada beberapa pendekatan dalam penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis berfokus pada proses mendeskripsikan hal yang sama/ umum dari semua partisipan. Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif. Analisis deskriptif tentang kemampuan analisis, evaluatif, dan berpikir kritis mahasiswa. Instrumen pengumpulan data berupa instrumen tes yang berupa soal uraian terhadap sampel mahasiswa berjumlah 30 orang. Instrumen tes yang digunakan terdiri atas soal analisis, evaluasi, dan mencipta. Hasil tes terhadap objek penelitian diolah menjadi data yang berupa angka dengan berpedoman pada kriteria penilaian yang sudah ditetapkan. Selanjutnya, data yang berupa nilai hasil tes dijadikan acuan untuk menyimpulkan kelompok objek yang memiliki kemampuan yang memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kelompok objek yang belum memiliki kemampuan

berpikir kritis berdasarkan rentang nilai. Untuk memperkuat simpulan tersebut, dilakukan analisis deskriptif terhadap jawaban uraian sehingga didapatkan simpulan akhir tentang kelemahan dan kekuatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan dalam kriteria penilaian.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Hasil Tes melalui Soal HOTS

Setelah dilakukan tes terhadap 30 mahasiswa, diperoleh nilai akhir sebagai berikut. Adapun acuan rentangan nilai yang digunakan adalah rentang nilai yang ditetapkan oleh kampus IKIP Siliwangi sebagai berikut.

A	= 90 – 100
A -	= 80 – 89
B+	= 70 – 79
B	= 60 – 69
B-	= 50 – 59
C+	= 40 – 49
C	= 30 – 39
D	= 20 – 29
E	= 0 – 10

Berikut adalah daftar nilai ujian pada 30 mahasiswa.

**Tabel 1** Nilai Ujian Mahasiswa

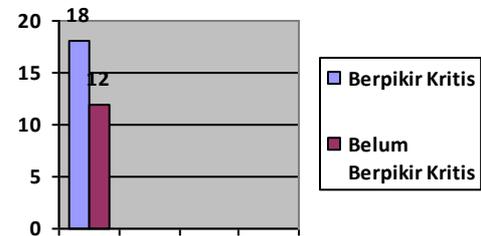
No.	Nama	Nilai
1.	Mahasiswa 1	90
2.	Mahasiswa 2	80
3.	Mahasiswa 3	80
4.	Mahasiswa 4	96
5.	Mahasiswa 5	10
6.	Mahasiswa 6	68
7.	Mahasiswa 7	84

8.	Mahasiswa 8	84
9.	Mahasiswa 9	68
10.	Mahasiswa 10	96
11.	Mahasiswa 11	80
12.	Mahasiswa 12	60
13.	Mahasiswa 13	60
14.	Mahasiswa 14	44
15.	Mahasiswa 15	20
16.	Mahasiswa 16	60
17.	Mahasiswa 17	80
18.	Mahasiswa 18	40
19.	Mahasiswa 19	90
20.	Mahasiswa 20	80
21.	Mahasiswa 21	88
22.	Mahasiswa 22	76
23.	Mahasiswa 23	76
24.	Mahasiswa 24	64
25.	Mahasiswa 25	84
26.	Mahasiswa 26	56
27.	Mahasiswa 27	76
28.	Mahasiswa 28	10
29.	Mahasiswa 29	88
30.	Mahasiswa 30	84

Berdasarkan tabel tersebut, ada 18 nilai mahasiswa yang termasuk ke dalam kategori nilai yang memenuhi kriteria mampu berpikir kritis, yaitu dari rentang nilai 70 – 100. Adapun 12 orang mahasiswa masih termasuk ke dalam kategori mahasiswa yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis. Dalam hitungan persen, sebanyak 60% mahasiswa terdata mampu menjawab soal HOTS dengan baik dan teridentifikasi memiliki kemampuan berpikir kritis.

Berikut adalah gambaran perbedaan jumlah mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dengan mahasiswa yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis dalam bentuk grafik batang.

**Grafik 1** Perbedaan Jumlah Mahasiswa yang Memiliki Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Nilai Ujian



## 2. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa diidentifikasi melalui soal tes pada tingkat mencipta. Instruksi soal adalah meminta mahasiswa untuk menanggapi teks yang bertema penanggulangan covid-19 melalui tulisan argumentasi.

Identifikasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui beberapa kriteria berikut, yaitu: 1) Mengenali masalah. Pengenalan terhadap masalah merupakan langkah pertama untuk menunjukkan berpikir kritis; 2) menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah; 3) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan untuk penyelesaian masalah; 4) mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan; 5) menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas dalam membicarakan suatu persoalan atau suatu hal yang diterimanya; 6) mengevaluasi data dan menilai fakta serta pernyataan-pernyataan; 7) mencermati adanya hubungan logis antara masalah-

masalah dengan jawaban-jawaban yang diberikan; 8) menarik kesimpulan-kesimpulan atau pendapat tentang isu atau persoalan yang sedang dibicarakan.

Data hasil analisis dapat disimpulkan dalam bentuk tabel berikut.

**Tabel 2 Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dengan Nilai Tinggi (70 – 100)**

<b>Indikator Berpikir Kritis</b>	<b>Simpulan Deskripsi Kemampuan Mahasiswa</b>
<b>Mengenali masalah</b>	Sebanyak 100% dari 18 mahasiswa mampu mengenali masalah. Salah satu contoh, mahasiswa menuliskan kalimat <i>"darurat sipil hanya akan menimbulkan kontra dari masyarakat karena hanya cocok dilakukan jika terjadi kekacauan yang besar"</i> . Dalam kalimat tersebut ada masalah yang diangkat oleh mahasiswa dari teks yang diberikan dalam soal yaitu tentang "penerapan darurat sipil".
<b>menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah.</b>	Sebanyak 100% dari 18 mahasiswa mampu menyampaikan pandangan mengenai cara/ solusi untuk menangani masalah yang ditemukan. Walaupun solusi masalah yang dikemukakan adalah solusi yang sebetulnya sudah dilaksanakan.

<b>mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan untuk penyelesaian masalah.</b>	Sebanyak 78% dari 18 orang mahasiswa mampu mengumpulkan dan Menyusun informasi untuk menyelesaikan masalah. Salah satu contohnya adalah mahasiswa mencoba merujuk pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah sebagai salah satu landasan argumentasi untuk mengemukakan solusi penyelesaian masalah.
<b>mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan.</b>	Sebanyak 6% dari 18 orang mahasiswa mampu mengenal asumsi dan nilai yang tidak dinyatakan atau tersirat. Hal tersebut diketahui melalui kemampuan mahasiswa dalam menguraikan pernyataan yang di baca di teks yang diberikan dan kemudian menghubungkan dengan peristiwa/ kebijakan yang diberlakukan pada masa yang lainnya.
<b>menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas dalam membicarakan suatu persoalan atau suatu hal yang diterimanya.</b>	Sebanyak 17% dari 18 mahasiswa mampu menggunakan Bahasa yang efektif dan khas (Bahasa ungkapan pemahaman sendiri).
<b>mencermati adanya hubungan logis antara masalah-masalah dengan jawaban-jawaban yang</b>	Sebanyak 100% dari 18 orang mahasiswa mampu mencermati hubungan logis antara masalah

diberikan.	dengan jawaban yang diberikan.
menarik kesimpulan-kesimpulan atau pendapat tentang isu atau persoalan yang sedang dibicarakan.	Sebanyak 100% dari 18 orang mahasiswa mampu menarik simpulan tentang isu yang dibicarakan.

Berdasarkan data hasil analisis dalam tabel tersebut memang tidak 100% dari 18 orang mahasiswa yang menguasai seluruh kriteria kemampuan berpikir kritis. Terutama ada beberapa mahasiswa yang kesulitan dalam mengenal asumsi dan nilai-nilai yang dinyatakan secara implisit. Selain itu, ada beberapa orang mahasiswa juga yang masih berkendala dalam mengungkapkan tulisan menggunakan Bahasa yang efektif dan memiliki ciri khas. Keefektifan kalimat dilihat dari ungkapan kalimat yang mampu menyampaikan ide pikiran penulis dengan mudah dipahami pembaca. Sementara itu, kekhasan Bahasa yang disampaikan dapat dilihat dari penggunaan diksi-diksi yang unik namun tetap berterima dan dapat dipahami oleh pembaca.

Selain analisis terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan perolehan nilai tinggi, berikut juga disajikan hasil analisis kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan nilai rendah secara umum.

**Tabel 3 Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dengan Nilai Rendah (0 – 69)**

Indikator Berpikir Kritis	Simpulan Deskripsi Kemampuan Mahasiswa
<b>Mengenali masalah</b>	Sebanyak 100% dari 12 orang mahasiswa mampu mengenali dan mengemukakan masalah yang diceritakan dalam teks soal yang diberikan.
<b>menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah.</b>	Sebanyak 50% dari 12 orang mahasiswa mampu mengemukakan cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah.
<b>mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan untuk penyelesaian masalah.</b>	Sebanyak 6% dari 12 orang mahasiswa mampu Menyusun informasi yang diperlukan untuk penyelesaian masalah walupun belum maksimal.
<b>mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan.</b>	Sebanyak 0% dari 12 orang mahasiswa yang mampu mengenal asumsi dan nilai secara implisit.
<b>menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas dalam membicarakan suatu persoalan atau suatu hal yang diterimanya.</b>	Sebanyak 6% dari 12 orang mahasiswa yang menggunakan kalimat efektif tetapi tidak memiliki ciri khas.
<b>mencermati adanya hubungan logis antara masalah-masalah dengan jawaban-jawaban yang diberikan.</b>	Sebanyak 0% dari 12 orang mahasiswa yang mampu mencermati hubungan logis antara masalah dengan jawaban yang diberikan.

<b>menarik kesimpulan-kesimpulan atau pendapat tentang isu atau persoalan yang sedang dibicarakan.</b>	Sebanyak 11% dari 12 orang mahasiswa yang mampu menarik simpulan.
--	---

Berdasarkan tabel di atas, mahasiswa yang memperoleh nilai rendah dalam hal kemampuan berpikir kritis rata-rata hanya memiliki kemampuan menemukan atau mengidentifikasi masalah tetapi hanya 50% dari 12 orang mahasiswa yang mampu menemukan cara untuk menangani masalah yang ditemukan. Selain itu, dalam hal memahami asumsi-asumsi yang dinyatakan secara implisit atau pun kemampuan menghubungkan pernyataan satu dengan yang lainnya, belum dikuasai. Penggunaan kalimat efektif pun belum maksimal serta gaya Bahasa yang masih meniru Bahasa teks yang ada dalam soal.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil simpulan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sebanyak 60% melalui perhitungan nilai tinggi dan sebanyak 40% melalui perhitungan nilai rendah yang diperoleh mahasiswa dari hasil tes. Dari keseluruhan jumlah sampel mahasiswa yang menjadi objek penelitian, mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis lebih dominan. Walaupun demikian, dominasinya memang belum maksimal.

Berdasarkan hasil analisis kemampuan berpikir kritis, masih ada beberapa mahasiswa yang kesulitan dalam mengenal asumsi dan nilai-nilai yang dinyatakan

secara implisit. Selain itu, ada beberapa orang mahasiswa juga yang masih terkendala dalam mengungkapkan tulisan menggunakan Bahasa yang efektif dan memiliki ciri khas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Costa, A. L. (1985). *Developing minds, a resource book for teaching thinking*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan *problem-based learning* dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1).
- Fitriah, D. (2017). Hubungan kemampuan membaca buku teks dan keterampilan berpikir kritis dengan hasil belajar pendidikan agama islam. *Studia Didaktika*, 11(01), 91–110.
- Iskandar, D., & Senam, S. (2015). Studi kemampuan guru kimia sma lulusan UNY dalam mengembangkan soal UAS berbasis HOTS. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1(1), 65–72.
- Ismayani, R. M., Permana, A., & Sukawati, S. (2020). Pelatihan Penyusunan Soal Berbasis HOTS bagi Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMP Se-Kabupaten Subang. *Abdimas Siliwangi*, 3(1), 173–185.
- Kereluik, K., dkk. (2013). What Knowledge is of Most Worth:

- Teacher Knowledge for 21st Century Learning. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*. 29, (4), hlm. 127-140.
- Muttaqin, A. (2015). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Kritis dalam Pembelajaran Penemuan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Edusentris*, 2(2), 116–125.
- Mulyaningsih, I. & Itaristanti. (2018). Pembelajaran Bermuatan HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 4, No. 1, Desember 2018, 114 – 128.
- Palar, Y. N. (2020). Peningkatan HOTS dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) di IAKN Manado. *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, Vol. 6 No. 1, April.
- Pujiono, S. (2012). Berpikir kritis dalam literasi membaca dan menulis untuk memperkuat jati diri bangsa. *Prosiding PIBSI XXXIV*, 778–783.
- Sariyem, S. (2017). Kemampuan berpikir kritis dan minat baca dengan kemampuan membaca kritis siswa kelas tinggi SD Negeri di Kabupaten Bogor. *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*, 7(2), 329–340.
- Tinio, V.L (2003). ICT in Education. Diakses melalui <http://www.apdip.net/publications/iespprimers/ICTinEducation.pdf>.
- Temple, C. (2005). "Critical Thinking and Critical Literacy." *Thinking Classroom*, Volume 6, Number 2, April.
- Widana, I. W. (2017). *Modul penyusunan soal higher order thinking skill (HOTS)*. Direktorat Pembinaan SMA Kemdikbud.
- Yani, A. (2019). *Cara Mudah menulis Soal HOTS (High Order Thinking Skills) suatu Pendekatan "Jarak Nalar" yang dilengkapi dengan Pembelajaran Berorientasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Bandung: Refika Aditama.